

## TUMBUHAN YANG DIGUNAKAN DALAM UPACARA ADAT PAWIWAHAN (PERNIKAHAN) ETNIS BALI DI KECAMATAN MOWILA

Lili Darlian<sup>1)</sup>, La Kolaka<sup>1)</sup>, Melani Dice Lisulangi<sup>1)\*</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Haluoleo, Jl. HEA Mokodompit Kendari Indonesia

\*Korresponding author, e-mail: [melanychristiany@gmail.com](mailto:melanychristiany@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tanaman, organ tanaman, cara pemanfaatan tanaman, makna tanaman dalam ritual adat pawiwahan (pernikahan) yang dilakukan masyarakat Bali di Desa Wonuasari, Kecamatan Mowila, Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan teknik survei dan wawancara. Pemilihan informan dilakukan dengan metode snowball sampling. Data hasil penelitian diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ditemukan 19 spesies tumbuhan. Organ tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat pawiwahan (pernikahan) pada setiap tahapan ritual adat mesedek, medewasa ayu (bunga, buah, biji, daun), menjemput calon pengantin wanita (batang, daun), ngungkab lawang, mesegeh agung, mekala-kalaan (tegen-tegan, medagang-dagangan, menusuk tikeh dadakan, memutuskan benang (biji, bunga, daun, batang, buah), mewidhi widana (bunga), dan mejauman (buah).

**Kata kunci :** Etnobotani, pawiwahan (pernikahan), etnis Bali

## PLANTS USED IN ETHNIC BALINESE PAWIWAHAN (WEDDING) CEREMONIES IN MOWILA DISTRICT

**Abstract:** This study aims to find out the spesies of plants, plant organs, how to use plants, and the meaning of plants in the traditional rituals of pawiwahan (wedding) performed by Balinese people in Wonuasari Village, Mowila District, south of Konawe, Southeast Sulawesi. The method used is descriptive qualitative and quantitative methods using survey and interview techniques. The selection of informants was carried out using the snowball sampling method. The research data were processed and analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results of the study found 19 plant species. The plant organs used in the customary rituals of pawiwahan (wedding) at each stage of the traditional rituals are mesedek, medewasa ayu (flowers, fruit, seeds, leaves), picking up the bride and groom (stems, leaves), ngungkab mace, mesegeh agung, mekala-kalaan ( tegen-tegan, trading, stabbing tikeh impromptu, breaking threads (seeds, flowers, leaves, stems, fruit), mewidhi widana (flowers), and Mejauman (fruit).

**Keywords:** Ethnobotany, pawiwahan (wedding), Balinese ethnicity

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di kawasan khatulistiwa dikenal sebagai salah satu negara pemilik hutan tropika terluas dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi (Munir, dkk. 2023). Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, gagasan yang timbul dan berkembang secara terus menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan atau norma, budaya, bahasa, kepercayaan dan kebiasaan sehari-hari (Pingge, 2017). Selain itu, Indonesia juga memiliki lebih dari 350 etnis, setiap etnis mempunyai budaya, termasuk di antaranya upacara adat/ritual. Sebagian besar tradisi upacara ritual di Indonesia menggunakan tumbuhan-tumbuhan tertentu. Kepercayaan masyarakat adat merupakan suatu tradisi dan budaya yang tidak dapat dipisahkan dari tumbuhan. Hubungan tersebut menunjukkan eratnya hubungan antara masyarakat/etnis dengan tumbuhan dalam pemanfaatannya pada kegiatan ritual (Sari dkk., 2019).

Etnobotani merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat secara turun temurun dan dalam kurun waktu yang lama. Kontribusi dan peranan etnobotani sangat luas dan beragam baik pada generasi saat ini maupun generasi mendatang (Darlian, dkk. 2023). Etnobotani memiliki potensi untuk mengungkapkan sistem pengetahuan tradisional suatu kelompok masyarakat atau etnis mengenai keanekaragaman sumberdaya hayati, konservasi dan budaya (Fauziah,

dkk. 2017). Sejak awal peradaban, manusia telah memanfaatkan tumbuhan untuk kebutuhan hidupnya. Salah satu pemanfaatan tersebut ialah pemanfaatan tumbuhan sebagai penunjang kebutuhan ritual/upacara adat.

Tumbuhan dapat digunakan berbagai keperluan dalam menjalankan ritual keagamaan. Tumbuhan memiliki peran khusus dalam upacara keagamaan dan sosial setiap masyarakat pedesaan. Berbagai kepercayaan agama dan supranatural dan cerita rakyat membantu dalam pencegahan kerusakan tanaman (Sharma dan Pegu, 2011). Ritual keagamaan merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap penganut suatu agama. Masyarakat Bali dikenal taat beribadah, berbagai macam prosesi ritual keagamaan dilakukan oleh masyarakat Bali. Salah satu ritual keagamaan yaitu dengan memanfaatkan tumbuhan dalam prosesi ritual keagamaan Hindu-Bali (Nasution dkk., 2018). Kebudayaan bersifat dinamis dan bisa berpindah seiring berjalannya waktu. Masyarakat Bali telah mengalami perubahan pemikiran yang moderat, sehingga berpikir serba praktis, dan ekonomis. Perubahan ini terjadi pula pada upacara adat, salah satunya upacara perkawinan adat Bali. Hal ini dapat diamati, adanya paket-paket pelaksanaan upacara perkawinan adat Bali di media sosial, dan tempat khusus pelaksanaan yajna (korban suci), seperti Taman Prakerti Bhuna, yang melibatkan para sarati orang yang ahli membuat banten (sarana upacara) dan telah melaksanakan upacara penyucian diri.

Desa Wonuasari merupakan kawasan pedesaan yang terletak di Kabupaten Konawe Selatan. Masyarakat di Desa Wonuasari memiliki penduduk yang mayoritas beragama Hindu. Ada banyak kearifan lokal di Desa Wonuasari mulai dari berbagai macam upacara ritual adat seperti upacara ritual adat kelahiran, pernikahan, kematian, serta upacara ritual adat pengobatan lainnya. Kearifan lokal lainnya seperti kebiasaan masyarakat gotong royong, membuat rumah, membangun rumah ibadah bersama, memanen dan menanam padi secara bersama-sama, berburu, dan bahasa daerah yang masih dipertahankan. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka.

Upacara ritual adat di Desa Wonuasari merupakan salah satu kearifan lokal yang masih dipertahankan sampai sekarang. Dalam upacara ritual adat masih banyak menggunakan tumbuhan, salah satunya adat pernikahan banyaknya proses yang dilakukan dalam ritual adat pernikahan yaitu menentukan hari baik, upacara penjemputan calon mempelai perempuan, upacara mungkah lawang, upacara mesegeh agung, upacara madengen-dengen, upacara mewidhi widana, upacara mejauman. Dalam prosesi ritual adat ini terdapat banyak pula tumbuhan yang digunakan dan memiliki makna masing-masing, karena terdapat tumbuhan yang dimanfaatkan inilah peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan apa saja yang digunakan dan cara pemanfaatan tanaman yang digunakan dalam upacara ritual adat Pawiwahan (pernikahan) etnis Bali agar tetap lestari dan tidak sulit didapatkan, khususnya yang berada di wilayah Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2022 bertempat di Desa Wonuasari, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan pertimbangan dalam memilih lokasi ini adalah masyarakat di Kecamatan Mowila, mayoritas Suku Bali dan masih melaksanakan proses upacara adat pawiwahan (pernikahan). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan teknik survei dan wawancara. Pemilihan informan dilakukan dengan metode snowball sampling artinya pengumpulan data yang diperoleh dari satu sumber inti yang dapat bercabang menjadi beberapa sumber informasi. Informan ditentukan berdasarkan kriterianya masyarakat asli suku Bali yang bertempat tinggal di Desa Wonuasari, berusia 45 tahun ke atas, memiliki pengetahuan tentang penggunaan jenis-jenis tumbuhan dan bagaimana cara penggunaan tumbuhan pada ritual adat Pawiwahan (pernikahan).

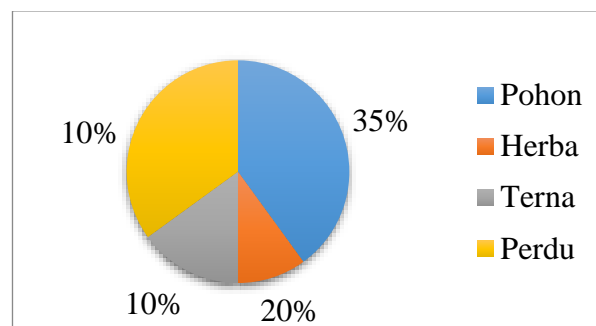
## HASIL PENELITIAN

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini berupa tumbuhan yang digunakan pada pernikahan adat etnis Bali di Desa Wonuasari, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan sebanyak 19 spesies tumbuhan yang terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Pawiwahan (Pernikahan) etnis Bali

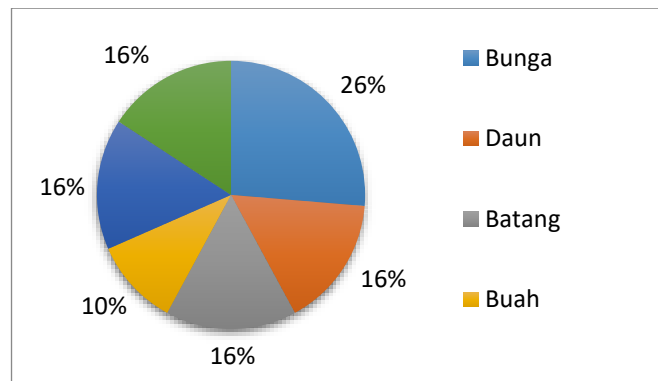
Familia	Genus	Spesies	Nama Indonesia/ Lokal (Bali)	Habitus
Arecaceae	<i>Areca</i>	<i>Areca catechu</i> Linn.	Pinang	Pohon
	<i>Cocos</i>	<i>Cocos nucifera</i> Linn.	Kelapa	Pohon
Musaceae	<i>Musa</i>	<i>Musa paradisiaca</i> Linn.	Pisang	Herba
Zingiberaceae	<i>Curcuma</i>	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Kunyit	Terna
Poaceae	<i>Oryza</i>	<i>Oryza sativa</i> Linn.	Padi	Terna
	<i>Gigantochloa</i>	<i>Gigantochloa apus</i> Schult.	Bambu	Pohon
	<i>Saccharum</i>	<i>Saccharum officinarum</i> Linn.	Tebu	Perdu
Araceae	<i>Colocasia</i>	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott.	Keladi	Terna
Liliaceae	<i>Cordyline</i>	<i>Cordyline fruticosa</i>	Andong	Perdu
Pandanaceae	<i>Pandanus</i>	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pandan wangi	Perdu
Rutaceae	<i>Citrus</i>	<i>Citrus reticulata</i>	Jeruk manis	Pohon
Piperaceae	<i>Piper</i>	<i>Piper betle</i> Linn.	Sirih	Perdu
Euphorbiaceae	<i>Aleurites</i>	<i>Aleurites moluccana</i>	Kemiri	Pohon
Fabaceae	<i>Erythrina</i>	<i>Erythrina variegata</i> Linn.	Dadap	Pohon
Malvaceae	<i>Hibicus</i>	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> Linn.	Bunga kembang sepatu	Perdu
Nyctaginaceae	<i>Bougainvillea</i>	<i>Bougainvillea spectabilis</i> Willd.	Bunga kembang kertas	Perdu
Apocynaceae	<i>Plumeria</i>	<i>Plumeria acuminata</i> Ait.	Bunga kamboja	Herba
Annonaceae	<i>Cananga</i>	<i>Cananga odorata</i> (Lamk.) Hook.	Bunga kenanga	Pohon
Rosaceae	<i>Rosa</i>	<i>Rosa hybrida</i> Linn.	Bunga mawar	Perdu

Klasifikasi tumbuhan yang diperoleh menurut habitusnya dibagi menjadi 4 habitus yaitu pohon, perdu, terna, dan herba. Keanekaragaman tumbuhan berdasarkan habitusnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Keanekaragaman Tumbuhan Berdasarkan Habitus

Berdasarkan organnya, tumbuhan yang digunakan pada ritual adat *Pawiwahan* (pernikahan) dikelompokkan menjadi bunga, daun, batang, buah, biji, dan seluruh bagian tumbuhan. Keanekaragaman tumbuhan berdasarkan organ yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Keanekaragaman Tumbuhan Berdasarkan Organ yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara penggunaan jenis-jenis tumbuhan pada ritual adat pawiwahan (pernikahan) etnis Bali terdiri dari tahapan upacara pernikahan mesedek, medewasa ayu, menjemput calon pengantin wanita, ngungkab lawang, mesegeh agung, mekala-kalaan (tegen-tegenan, medagang-dagangan, menusuk tikeh dadakan, memutuskan benang), mewidhi widana, dan mejauman.

Tabel 2. Penggunaan Organ, Cara Penggunaan dan Makna Simbolis Tumbuhan Dalam Upacara Adat pawiwahan (Pernikahan) etnis Bali

Jenis Tumbuhan	Organ yang digunakan	Cara Penggunaan	Makna Simbolis	Jenis Tahapan Upacara Adat
Andong	Seluruh bagian tumbuhan	Diletakkan di dalam <i>serembeng daksine</i>	Memiliki makna sebagai sarana kesuburan	<i>Metegen-tegenan</i>
Bambu	Batang	Digunakan sebagai tiang untuk janur	Menjulung tinggi memiliki makna sebuah gunung yang tinggi istana <i>Sang Hyang Widhi (Sang Pencipta)</i> .	Menjemput mempelai wanita
Beras	Biji	Diletakkan di dalam <i>serembeng daksine</i>	Memiliki makna sebagai ungkapan syukur dan terima kasih untuk hasil bumi diberikan Tuhan Yang Maha Esa.	<i>Metegen-tegenan</i>
1. Bunga Mawar. 2. Bunga kembang epatu. 3. Bunga kamboja. 4. Bunga kembang kertas. 5. Bunga kenanga.	Bunga	Diambil beberapa bagian, kemudian diletakkan dalam <i>tamas</i> untuk dijadikan <i>sajen</i>	<i>Sajen</i> memiliki makna mengucapkan puji syukur kepada Tuhan atas segala bentuk anugrah yang diterima dan selalu memohon untuk diberikan kesehatan. Bunga simbol kebahagiaan, makna ketulus ikhlasan hati dan pikiran yang suci dan bersih	<i>Mendewasa ayu</i> <i>Mewidhi widana</i>
Daun pandan wangi	Daun	Dianyam menjadi tikar kecil dan dirobek menggunakan kris	Memiliki makna sebagai simbol kewanitaan	<i>Menusuk tikeh dadakan</i>
Dadap	Batang	Dipotong panjang dan diikatkan benang	Memiliki makna keseimbangan Tri Hita penyebab kebahagiaan dan dua hal yang berbeda dalam kesatuan yang saling membutuhkan	Memutuskan benang
Jeruk	Buah	Disusun rapi di atas sebuah <i>dulang</i> bersama	Memiliki makna sebagai wujud persembahan dan terima	<i>Medagang-dagangan</i>

		buah lainnya	kasih untuk hasil bumi diberikan Tuhan Yang Maha Esa	<i>Mejauman</i>
Kelapa	Buah	Kelapa sudah dikupas kulit serabutnya dan disisakan daging buah kelapa potongan kecil kemudian diletakkan di dalam <i>pejati</i>	Simbol dari Dewa Brahma bermakna sebagai pohon serba guna, harapanya semoga kedua pengantin dapat berguna bagi keluarga, agama dan negara	<i>Mendewasa ayu</i>
		Digantung di belakang tebu		<i>Metegen-tegenan</i>
		Diletakkan di bawah benang yang diikat pada dua batang <i>dapdap</i>		Memutuskan benang
	Daun kelapa tua	Dibentuk menjadi <i>tamas</i> sebagai tempat sajen dan <i>serembeng daksine</i>	Memiliki makna <i>Swastika</i> yang berarti keseimbangan dan keadaan yang baik	<i>Mendewasa ayu</i>
	Daun kelapa muda	Dibentuk menjadi hiasan janur	Memiliki makna sebagai simbol keberkahan	Menjemput mempelai wanita
Kemiri	Biji	Diletakkan di dalam <i>tamas</i>	Memiliki makna sebagai ungkapan syukur dan terima kasih untuk hasil bumi diberikan Tuhan yang Maha Esa	<i>Mendewasa ayu</i>
Keladi	Seluruh bagian tumbuhan	Diletakkan di dalam <i>serembeng daksine</i>	Memiliki makna sebagai sarana kesuburan	<i>Metegen-tegenan</i>
Kunyit	Seluruh bagian tumbuhan	Diletakkan di dalam <i>serembeng daksine</i>	memiliki makna sebagai sarana kesuburan	<i>Metegen-tegenan</i>
Pinang	Biji	Digulung bersama daun sirih, kapur kemudian digigit 3 kali	Simbol Tri Sakti bermakna sebagai memohon doa restu kepada para dewa untuk dilancarkan dalam acara <i>meminang</i>	<i>Mendewasa ayu</i>
Pisang	Buah	Diletakkan dalam bakul	Memiliki makna sebagai wujud persembahan dan terima kasih untuk hasil bumi diberikan Tuhan yang Maha Esa	<i>Medagang-dagangan</i>
		Disusun rapi di atas sebuah <i>dulang</i> bersama buah lainnya		<i>Mejauman</i>
Sirih	Daun	Digulung bersama pinang, kapur kemudian digigit 3 kali	Simbol Tri Sakti bermakna sebagai memohon doa restu kepada para dewa untuk dilancarkan dalam acara <i>meminang</i>	<i>Mendewasa ayu</i>
Tebu	Batang	Dipotong sedang dan diletakkan di mobil pengantin	Memiliki makna agar kedua mempelai diharapkan akan menjalin kehidupan rumah tangga yang selalu manis seperti tebu	Menjemput mempelai wanita
		Dijadikan alat pikul	Memiliki makna dalam kehidupan berumah tangga pengantin kelak agar bisa selalu hidup bertahap seperti ruas tebu dan sifatnya selalu manis	<i>Metegen-tegenan</i>

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa jenis organ tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam upacara adat *Pawiwahan* (pernikahan) adalah organ bunga, selanjutnya organ batang, daun, buah dan biji serta beberapa jenis tumbuhan digunakan seluruh bagian organnya.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 19 spesies tumbuhan. Seluruh tahapan dari medewasa ayu, menjemput calon pengantin wanita, ngungkab lawang, mesegeh agung, mekala-kalaan (tegen-tegenan, medagang-dagangan, menusuk tikeh dadakan, memutuskan benang), mewidhi widana, dan mejauman menggunakan tumbuhan. Penggunaan buah-buahan seiring dengan perkembangan zaman tidak mesti sama dengan tumbuhan yang digunakan pada pelaksanaan adat saat ini, melainkan dapat digantikan dengan tumbuhan yang lain misalnya buah jeruk manis dapat diganti dengan jenis jeruk apa saja yang sedang berbuah pada saat adat pawiwahan dilaksanakan.

Tahapan mesedek merupakan acara pertama pada adat pernikahan Bali. Pada acara ini tidak menggunakan tumbuhan. Tahapan mendewasa ayu (menentukan hari baik) merupakan kelanjutan dari Mesedek, merupakan kesepakatan antara kedua keluarga calon mempelai. Dalam acara ini calon mempelai pria mengajak kedua orang tua dan keluarga besarnya serta para pengurus desa adat dengan maksud untuk meminang calon mempelai wanita dengan acara mepadik di hadapan seluruh keluarga dan prajuru adat, yang diakhiri dengan ucapan menawarkan tampinan (sirih) kepada wakil calon mempelai wanita dan orang tua, agar berkenan menerimanya. Apabila calon mempelai wanita menyatakan cinta dan menerima padikan (pinang) dari calon mempelai laki-laki maka wakil calon mempelai laki menyerahkan tampinan kepada wakil calon mempelai wanita, setelah menerima sirih lalu digigit 3 kali, yang maknanya adalah bahwa padikan atau pinangan tersebut sungguh-sungguh diterima apa adanya oleh calon mempelai wanita dan keluarganya. Sirih yang digigit itu akan terasa manis, kecut, sepat, pahit, pedes, begitulah kehidupan yang akan dialami oleh kedua mempelai nantinya. Upacara yang dibawa lainnya berupa pejati (susunan beberapa sajen) kelapa, beras, telur bebek, kemiri, bunga-bungan sebagai sajen dan runtutannya yang disertai dengan membawa sandang-pangan sebagai simbol bahwa calon mempelai pria sudah siap memberikan kehidupan bagi calon mempelai wanita.

Tahapan penjemputan mempelai wanita dimana pihak keluarga mempelai pria menjemput calon dari mempelai wanita, menggunakan kendaraan mobil dimana kendaraan tersebut dipasang tebu pada bagian kaca spion kendaraan pengantin, memiliki makna agar kedua mempelai diharapkan akan menjalin kehidupan rumah tangga yang selalu manis seperti tebu. Calon mempelai wanita sudah siap dengan menggunakan pakaian tradisional adat Bali. Selain itu, rumah pengantin sudah dipasang juga Janur kuning melekung, ini biasanya terpasang di jalan dekat tempat pesta diadakan.

Tahapan upacara mungkah lawang memiliki arti sebagai membuka pintu. Upacara ini dilakukan dengan cara pihak laki-laki akan menjemput pihak perempuan di depan kamarnya. Setelah berada di kamar pihak perempuan, pihak laki-laki akan mengetuk pintu kamar pihak perempuan sebanyak tiga kali dengan diiringi musik khas Bali. Upacara ini memiliki makna bahwa, pihak laki-laki telah siap untuk menjemput sang perempuan menuju tempat pernikahan. Tahapan mesegeh agung sebelum memasuki pekarangan rumah mempelai laki-laki, kedua mempelai melakukan proses mesegeh agung bermakna sebagai ungkapan selamat datang kepada calon pengantin wanita. Kain kuning yang menutupi tubuh mempelai wanita akan dibuka oleh calon ibu mertuanya ditukar dengan uang koin yang bermakna sebagai menyambut dunia baru dan mengubur segala masa lalu.

Tahapan makala-kalaan, pada proses ini dipimpin oleh pemangku sangah atau sulinggih (orang suci). Tujuan makala-kalaan ini untuk menyucikan kedua calon mempelai pengantin. Dalam upacara makala-kalaan dilakukan juga beberapa tahapan yang dalam prosesnya menggunakan tumbuhan. Tahapan tegen-tegenan dalam upacara mekala-kalaan merupakan simbol dari kesiapan calon pengantin untuk menghadapi kehidupan bahtera rumah tangga, adapun tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab secara sekala dan niskala. Dalam upacara ini calon mempelai laki-laki akan membawa metege-tegenan yang terbuat dari cangkul atau tebu, bagian belakang terdapat 1 butir buah kelapa tua yang dipikul mempelai pria. Suwun-suwunan (sarana bawaan wanita) yang berisi beberapa hasil alam seperti

endongan, keladi, kunyit, beras dan memutari banten pesaksian sebanyak 3 kali dengan menyentuh kala sepetan (simbol penyucian) dan kemudian menendangnya.

Tahapan medagang-dagangan atau jual beli dalam proses ini mempelai wanita dan pria diminta untuk melakukan tawar-menawar tentang barang dagangan hingga mencapai tahap pembayaran. Mempelai wanita menawarkan barang dagangannya yang terdapat di dalam bakul yang berisi bahan sembako, buah-buahan. Hal ini merupakan dalam kehidupan rumah tangga kita harus saling memenuhi satu sama lain sehingga tercapai sebuah tujuan. Tahapan menusuk tikeh dadakan. Proses ini dilakukan oleh kedua pasangan, yang mana mempelai wanita memegang tikeh dadakan dan calon pengantin pria memegang keris yang siap untuk menusukkan kerisnya ke tikeh dadakan. Tikeh dadakan adalah sebuah tikar anyaman yang terbuat dari daun pandan muda yang merupakan simbol kewanitaan dan keris menyimbolkan kelaki-lakian.

Tahapan memutuskan benang merupakan acara terakhir sebagai penutup mekala-kalaan. Kedua mempelai penganti akan memutuskan benang yang masing-masing ujungnya diikatkan pada dua cabang pohon dapidap, yang dimana di bawah benang tersebut terdapat buah kelapa. Dapidap merupakan lambang keseimbangan Tri Hita Karana (tiga penyebab kebahagiaan dan dua hal yang berbeda dalam kesatuan yang saling membutuhkan) sehingga pada setiap pernikahan pohon dapidap harus ada. Adapun buah kelapa diartikan sebagai pohon serba guna, harapannya semoga kedua pengantin dapat berguna bagi keluarga, agama dan negara. Pada saat memutuskan tali benang ini menyimbolkan akan masa remaja yang telah usai dan mulai untuk membangun kehidupan rumah tangga yang baru dengan hati yang bersih dan suci. Setelah melaksanakan upacara mekala-kalaan dilanjutkan dengan tahapan mewidhi widana. Upacara ini dilaksanakan di pura keluarga pihak mempelai pria, proses upacara yang dilakukan dalam rangka pengesahan pernikahan dipimpin oleh seorang pendeta (sulinggih) dengan suasana tenang dimana kedua mempelai berdoa kepada leluhur untuk memberitahu bahwa akan ada seseorang yang akan masuk ke keluarga mereka dan melanjutkan keturunannya. Upacara ini juga menggunakan upakara sajen berisi bunga yang harum sebagai sarana berdoa penanda pikiran dan perasaan manusia sebagai ungkapan rasa bakti kepada Tuhan.

Tahapan mejauman merupakan rangkaian terakhir upacara pernikahan umat Hindu. Mejauman merupakan kunjungan resmi yang bersifat religius dari pihak pengantin pria ke rumah pengantin wanita yang dilakukan setelah upacara pernikahan selesai. Rombongan membawa banten macam-macam kue khas Bali, pajengan atau buah-buahan serta lauk pauk khas Bali.

Klasifikasi tumbuhan berguna yang diperoleh menurut habitusnya dibagi menjadi 4 habitus yaitu pohon, perdu, terna, dan herba. Bagian tumbuhan yang digunakan pada ritual adat pawiwahan etnis Bali dikelompokkan menjadi 5 bagian. Bagian tersebut yaitu bunga, daun, batang, buah, biji, dan seluruh bagian tumbuhan. Hal ini sesuai dengan penelitian Fadil dkk. (2022) yang menyatakan organ tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat meliputi daun, batang, buah, bunga, tunas, umbi, biji, dahan dan ranting dengan fungsi dan makna yang berbeda-beda.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan, jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat Pawiwahan (pernikahan) oleh masyarakat etnis Bali di Desa Wonuasari, Kecamatan Mowila, Konawe Selatan ditemukan sebanyak 19 spesies. Organ tumbuhan yang digunakan pada ritual pesta adat pawiwahan meliputi organ bunga, daun, batang, buah dan biji, dan seluruh bagian tumbuhan. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai etnobotani pada etnis Bali di Desa Wonuasari, Kecamatan Mowila, Konawe Selatan pada ritual/upacara adat lainnya yang belum diteliti seperti pada upacara jatakarma samskara (kelahiran), mepandes (potong gigi), saraswati (hari turunnya ilmu pengetahuan).

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anggraini, T., Utami, S., & Murningsih, M. (2018). Kajian etnobotani tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa di sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Akademika Biologi*, 7(3), 13-20.

- Darlian, L., Munir, A., & Dewi, D. C. (2023). Etnobotani Dan Karakteristik Morfologi Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Napabalano Kabupaten MUNA. *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 8(1), 8-19.
- Fadil, M, R., Mazaya, F, M., Muhammad I., Wardah, N, M., Priyanti., Ardian K, Nabila,A., Des M. 2022. Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Sekitar Wilayah Urbanisasi Kota Jakarta Selatan. *Jurnal SEMNAS BIO*. Vol. 2, no. 2, hal 114-125.
- Fauziah, H. A., Al Liina, A. S., & Nurmiyati, N. (2017). Studi etnobotani tumbuhan upacara ritual adat kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. *BIOSFER: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 2(2), 24-28.
- Munir, A., & Ede, S. G. (2023). Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Suku Bajo Sampela Di Desa Sama Bahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi. *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 8(2), 146-153.
- Nasution, A., Chikmawati, T., Walujo, E. B., & Muhammad Zuhud, E. A. (2018). Ethnobotany of Mandailing Tribe in Batang Gadis National Park. *Journal of tropical life science*, 8(1).
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2).
- Sari, L. Y. S., & Setyawati, R. (2019). Etnobotani Tumbuhan ritual yang digunakan pada upacara jamasan di keraton Yogyakarta. *Bioma: jurnal biologi makassar*, 4(2), 99-106.
- Sharma, U. K., & Pegu, S. (2011). Ethnobotany of religious and supernatural beliefs of the Mising tribes of Assam with special reference to the 'Dobur Uie'. *Journal of ethnobiology and ethnomedicine*, 7, 1-13.